

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa dimana adanya masa perubahan perkembangan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang melibatkan perubahan fisik, kognitif, dan emosi, merupakan definisi dari Masa Remaja. Masa ini dimulai dari umur 10 - 13 tahun dan selesai pada usia sekitar 18 - 22 tahun (Santrock, 2007). Umumnya masa ini merupakan masa ketika seseorang mencari jati diri agar lebih mengenal diri sendiri dan juga membangun karakter pribadi. Dalam pencarian jati diri, terjadilah fase eksplorasi yaitu fase dimana mencoba seseorang banyak tertarik akan hal hal baru seperti mencari teman baru, komunitas dan juga ilmu ilmu baru.

Tren komunitas kendaraan merupakan suatu hal yang selalu populer di kalangan remaja. Dari kendaraan beroda dua seperti sepeda dan sepeda motor hingga mobil dengan mereknya masing masing, ada komunitas atau perkumpulannya. Di setiap kota besar setidaknya ada lebih dari 10 komunitas yang kebanyakan dari anggotanya adalah remaja. Komunitas kendaraan diasosiasikan sebagai suatu hal yang keren dalam pergaulan dan memiliki kelas sosial yang bisa dianggap tinggi dalam kalangan mereka. Banyak kegiatan yang telah dilakukan komunitas ini, antara lain kopdar atau singkatan dari kopi darat, baksos, dan pastinya adalah touring ke berbagai daerah.

Namun tren berkendara secara berkelompok menimbulkan efek samping negatif berupa kecelakaan yang memakan korban jiwa. Hal ini mulai terjadi ketika adanya tren bersepeda yang dilakukan oleh remaja di masa pandemi COVID-19. Tren ini dilakukan sebagai salah satu pencegahan agar kekebalan tubuh semakin kuat dan sehat sehingga virus mematikan itu tidak masuk kedalam tubuh mereka. Maksud baik ini menjadi berbanding terbalik ketika suatu hal yang tidak diinginkan terjadi, yaitu kecelakaan.

Menurut World Health Organization (WHO), kecelakaan lalu lintas memegang angka mayoritas dari berbagai macam kecelakaan. Kecelakaan lalu lintas merupakan penyebab utama kematian pada remaja. Kepolisian Republik Indonesia mendukung fakta tersebut dengan memberikan data kecelakaan lalu lintas, yang dinyatakan bahwa paling kecelakaan lalu lintas terbanyak dialami oleh remaja yaitu yang mempunyai rentang usia 17 - 25 tahun. Dari data tersebut, terlihat bahwa yang berisiko tinggi alami kecelakaan lalu lintas adalah remaja

khususnya para pelajar berseragam Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat, karna mereka masuk dalam rentang usia tersebut.¹

Berasal dari dasar kata ‘celaka’, dengan menambahkan imbuhan ‘ke’ dan ‘an’ peristiwa tersebut merujuk pada nasib buruk yang terjadi atau menimpa seseorang. Secara teknis, kecelakaan tidak dihitung sebagai peristiwa yang disebabkan oleh kesalahan orang lain, misalnya jika seseorang lalai dan gagal melakukan tindakan pencegahan. Jika yang suatu hal terjadi karena kelalaian, itu bukanlah sebuah kecelakaan, dan orang yang ceroboh harus bertanggung jawab atas hal yang terjadi itu. Faktanya, tidak ada pihak yang bisa disalahkan karena kecelakaan karena peristiwa tersebut tidak dapat diprediksi atau kemungkinan terjadinya sangat rendah.

Pada umumnya kecelakaan menimbulkan luka atau cedera. Jika kecelakaan yang terjadi adalah kecelakaan yang parah, korban akan mengalami cacat fisik atau bahkan kehilangan nyawanya. Korban yang mengalami kecelakaan membutuhkan pertolongan medis sesegera mungkin. Namun kadang jarak antara korban dan rumah sakit memerlukan waktu dan tenaga yang lebih banyak, sedangkan korban memerlukan pertolongan sesegera mungkin agar tidak menimbulkan cedera yang lebih parah. Maka dari itu diperlukan pemberian medis dengan level dasar untuk mencegah adanya cacat atau kematian, tindakan ini disebut Pertolongan Pertama.

Tingginya angka kematian pada korban kecelakaan umumnya disebabkan oleh ketidaktahuan masyarakat tentang cara melakukan pertolongan pertama. Kebanyakan masyarakat awam kebingungan dan tidak mengetahui cara untuk melakukan pertolongan pertama dengan baik dan benar.

Untuk mengurangi resiko dari kecelakaan, remaja memerlukan ilmu pertolongan pertama sebagai bekal agar dapat mencegah cedera yang lebih parah dan tidak menimbulkan cacat ataupun maut. Menurut Palang Merah Indonesia (PMI) Pertolongan Pertama adalah Pemberian pertolongan dengan cepat dan benar kepada penderita sakit atau cedera / kecelakaan yang memerlukan penanganan medis dasar.

PMI yang merupakan sebuah organisasi perhimpunan nasional di Indonesia yang berjalan dalam bidang sosial kemanusiaan juga ikut andil dalam memberikan ilmu pertolongan pertama kepada masyarakat dengan melakukan pelatihan dan memberikan ebook di

¹ <https://kabar24.bisnis.com/read/20171115/79/709234/remaja-paling-rentan-kecelakaan-lalu-lintas>

websitenya. Namun sangat disayangkan bahwa masih banyak remaja yang tidak mengetahui cara melakukan pertolongan pertama.

Beranjak dari fenomena di atas, dalam mengenalkan pertolongan pertama kepada remaja maka dipilih pembuatan aplikasi pertolongan pertama yang dapat diakses offline dan juga terhubung kepada rumah sakit terdekat agar mempermudah penggunaannya ketika terjadi kecelakaan.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kurang sadarnya remaja yang memiliki resiko tertinggi kecelakaan tentang pentingnya mempelajari Pertolongan Pertama.
2. Kurangnya pengetahuan remaja tentang Pertolongan Pertama.
3. Belum adanya media pembelajaran pertolongan pertama yang mudah diakses.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana merancang aplikasi sebagai media yang efektif untuk remaja dalam mempelajari pertolongan pertama?

1.4. Batasan Masalah

1. Apa

Pembelajaran pertolongan pertama ketika kecelakaan.

2. Bagaimana

Melakukan perancangan media yang efektif untuk remaja dalam mempelajari pertolongan pertama dalam kecelakaan.

3. Siapa

Remaja dengan rentang usia 17-25 tahun, sebab rentang usia tersebut merupakan usia yang rentan terhadap kecelakaan

4. Dimana

Bandung

5. Kapan

Perancangan media yang efektif ini dilakukan pada periode semester genap tahun ajaran 2020/2021, dimulai dari bulan Maret 2021.

6. Mengapa

Untuk mengurangi resiko dari kecelakaan lalu lintas sehingga dapat mengurangi angka korban jiwa kecelakaan lalu lintas

1.5. Tujuan Penelitian

1. Membangun kesadaran para remaja tentang pentingnya pertolongan pertama
2. Memberikan edukasi dan pengetahuan tentang pertolongan pertama
3. Menciptakan media yang efektif untuk mempermudah remaja mempelajari pertolongan pertama

1.6. Metode Penelitian dan Analisis

1. Metode Observasi

Dalam observasi, dicari data aspek imaji yaitu mencari dan mengunduh gambar gambar referensi sebagai aset visual yang akan ditampilkan di dalam akun Instagram. Dan juga melakukan pencarian secara mendetail tentang pertolongan pertama.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi. Dalam tugas kali ini, penulis mewawancarai anggota PMI sebagai narasumber yang memberikan informasi terkait dengan pertolongan pertama. Penulis juga mewawancarai beberapa anggota komunitas kendaraan sebagai calon pengguna aplikasi ini.

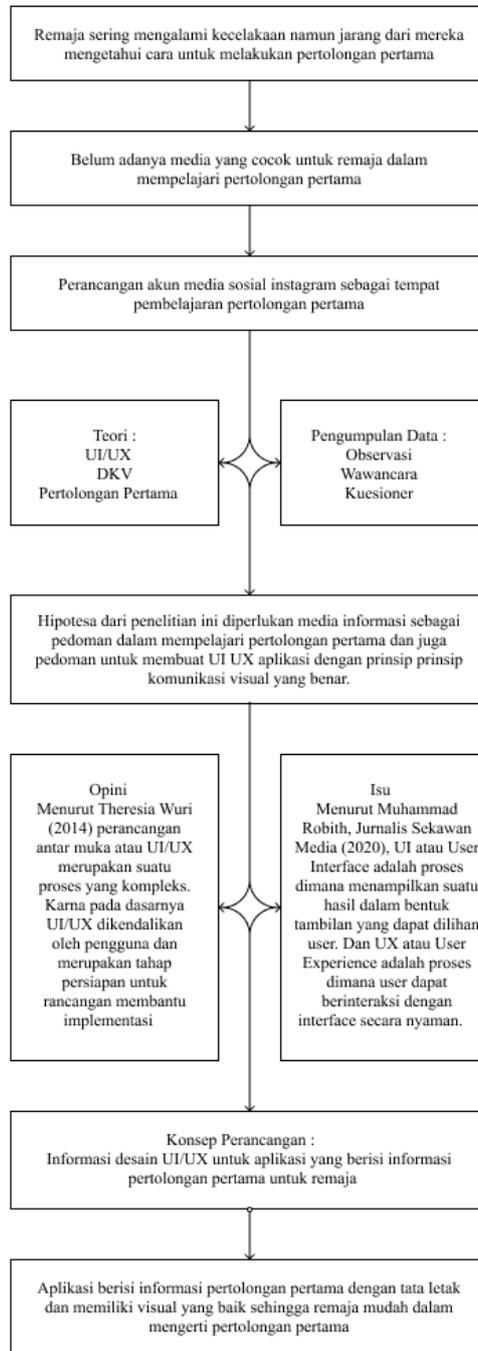
3. Metode Kuesioner

Kuesioner adalah pertanyaan tertulis mengenai suatu hal yang harus diisi secara tertulis oleh responden. Kuesioner digunakan untuk mengukur seberapa jauh remaja dalam mengetahui pertolongan pertama.

4. Analisis Matriks

Analisis matriks adalah sebuah proses yang didalamnya menampilkan sebuah sistem atau proyek yang sudah adadengan ringkas dan jelas. Proses ini mempermudah penulis dalam menganalisis visual.

1.7. Kerangka Penelitian



Tabel 1.1 Kerangka Penelitian